



Peran Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Satuan Pengawas Internal

Nely Puspitasari*, Rendy Mirwan Aspirandi, Ari Sita Nastiti

Universitas Muhammadiyah Jember

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emak.v6i2.2804>

*Correspondence: Nely Puspitasari

Email: nelypuspitasari43@gmail.com

Received: 30-05-2025

Accepted: 30-06-2025

Published: 31-07-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi dan objektivitas terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Subjek penelitian adalah anggota Satuan Pengawas Internal (SPI) yang ditugaskan ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kabupaten Jember. Pemilihan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dan analisis regresi moderasi (MRA) dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasilnya menunjukkan bahwa kompetensi dan objektivitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, etika auditor terbukti memperkuat hubungan antara kompetensi dan kualitas audit, serta antara objektivitas dan kualitas audit.

Kata Kunci: Kompetensi, Objektivitas, Kualitas Audit, Etika Auditor.

Pendahuluan

Auditor internal memainkan peran penting dalam proses pengawasan perusahaan dengan melakukan audit secara sistematis dan objektif. Mereka ditugaskan untuk memberikan penilaian, analisis, dan rekomendasi perbaikan terkait aktivitas yang diaudit untuk memastikan kepatuhan terhadap standar yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan temuan audit kepada pemangku kepentingan (Suci et al, 2023). Perguruan tinggi memerlukan sistem pemantauan dan evaluasi yang komprehensif untuk memastikan kualitas dan tata kelola memenuhi standar. Untuk tujuan ini, sebuah tim independen yang disebut Satuan Pengawasan Internal (SPI) telah dibentuk, yang bertugas mengawasi, mengaudit, mengevaluasi, dan meningkatkan semua kegiatan dan kebijakan di dalam universitas (Nastiti, 2019).

Satuan Pengawasan Internal (SPI) memainkan peran penting dalam mencapai tata kelola universitas yang baik. SPI bertanggung jawab kepada Rektor dan unit terkait untuk fungsi pengawasannya dan mendukung pencapaian visi dan misi universitas melalui evaluasi program, manajemen risiko, kepatuhan kebijakan, dan dukungan untuk audit eksternal (Asmawanti, 2019). Kepercayaan publik terhadap auditor sangat penting karena mereka diharapkan bersikap independen dan objektif. Namun, banyak auditor masih

dianggap tidak kompeten dan independen, ditambah dengan sistem pengendalian internal yang lemah, yang berdampak pada rendahnya kualitas audit. Para pemangku kepentingan mengharapkan laporan audit yang berkualitas tinggi, disiapkan dengan akurat, dapat diandalkan, bertanggung jawab, dan mematuhi standar akuntansi yang berlaku (Aprilia, 2023). Kualitas audit sangat penting karena menentukan kemampuan auditor untuk mendeteksi dan mengungkap ketidakteraturan serta mempengaruhi opini yang menjadi dasar pengambilan keputusan. Audit berkualitas tinggi diasumsikan mencerminkan laporan keuangan yang bebas dari kesalahan material. Oleh karena itu, auditor yang profesional, kompeten, dan objektif diperlukan untuk menilai kewajaran laporan keuangan (Aprilia, 2023).

Kompetensi adalah faktor penting bagi auditor karena secara langsung mempengaruhi kualitas audit. Kurangnya kompetensi dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi ketidakteraturan dan mengorbankan kualitas hasil audit. Oleh karena itu, meningkatkan kompetensi memerlukan tidak hanya dukungan dari pendidikan dan pengalaman tetapi juga pengetahuan dan keterampilan yang memadai (Tina, 2022). Beberapa penelitian sebelumnya yang selaras dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lenggono (2022), yang menyimpulkan bahwa kompetensi auditor berdampak positif terhadap kualitas audit. Temuan serupa juga dilakukan oleh Imrana (2018), yang menyatakan bahwa kompetensi auditor berdampak signifikan terhadap kualitas audit. Namun, penelitian Habra (2022) menemukan hasil yang berbeda, yang menunjukkan bahwa kompetensi auditor tidak memiliki dampak signifikan terhadap kualitas audit. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Sisworini et al. (2024), yang menyimpulkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Objektivitas auditor memainkan peran penting dalam menjaga integritas dan kualitas hasil audit. Ketika objektivitas terganggu oleh tekanan dari pihak tertentu, kualitas audit dan kinerja auditor dapat menurun (Sisworini et al, 2024). Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas masalah ini termasuk penelitian oleh Ummah (2019), yang menemukan bahwa objektivitas audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil serupa diperoleh dari penelitian Anggiani (2023), yang menunjukkan bahwa objektivitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali. Sebaliknya, Hudanisa (2018) mengungkapkan bahwa objektivitas memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit. Sementara itu, penelitian oleh Fakhri Ahmadi et al. (2022) menyimpulkan bahwa objektivitas tidak berpengaruh pada kualitas audit.

Kompetensi dan objektivitas auditor sangat terkait dengan prinsip-prinsip etika profesional. Auditor diwajibkan untuk menjunjung tinggi standar etika oleh karena itu harus terus meningkatkan keterampilan mereka serta menjaga objektivitas dalam semua tindakan profesional mereka (Aprilia, 2023). Etika profesional auditor mencakup berbagai aspek, termasuk kepentingan publik, tanggung jawab profesional, integritas, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, kehati-hatian, perilaku profesional, dan kepatuhan terhadap standar teknis. Kepatuhan terhadap peraturan dan kode etik mencerminkan tanggung jawab auditor terhadap profesinya (Fau et al, 2021). Beberapa penelitian sebelumnya juga

telah membahas peran etika auditor dalam memoderasi hubungan antara variabel. Hutagaol (2023) dalam studinya menyatakan bahwa etika auditor dapat memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Temuan ini sejalan dengan temuan Aprilia (2023) bahwa etika auditor juga dapat memperkuat pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit. Namun, berbeda dengan penelitian ini, Pairing et al. (2018) menemukan bahwa kompetensi sebenarnya memiliki efek negatif pada kualitas audit ketika dimoderasi oleh etika auditor.

Penelitian tentang Satuan Pengawasan Internal (SPI) di perguruan tinggi masih terbatas, sehingga peneliti tertarik untuk membahas topik ini. Kota Jember dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan kota pendidikan terbesar ketiga di Jawa Timur, dengan banyak universitas negeri dan swasta yang tersebar di tiga kecamatan: Sumbersari, Kaliwates, dan Patrang. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada universitas, bukan perusahaan. Auditor internal di universitas, yang dikenal sebagai SPI, fokus pada pengawasan akademik, keuangan, dan administratif, sementara auditor internal di perusahaan lebih fokus pada operasi, keuangan, dan bisnis untuk memastikan efektivitas pengendalian internal dan kepatuhan terhadap kebijakan perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait pemahaman mengenai bagaimana SPI di lingkungan pendidikan, khususnya perguruan tinggi, berfungsi dalam menjalankan pengawasan internal non-akademik atas nama rektor atau pimpinan perguruan tinggi, memastikan efektivitas dan efisiensi operasional, serta menjaga akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan sumber daya. SPI juga memiliki fungsi untuk mengidentifikasi dan mencegah potensi penyimpangan, serta memberikan rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan tata kelola. Oleh karenanya penelitian ini menjadi penting dilakukan di sektor pendidikan.

Metodologi

Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori atribusi, yang diusulkan oleh Heider (1958), bertujuan untuk memahami perilaku manusia dengan mengeksplorasi penyebab tindakan, baik internal maupun eksternal. Teori ini menyediakan kerangka untuk menjelaskan alasan di balik perilaku. Dalam ranah auditing, teori ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit (Hutasoit, 2021). Studi ini menggunakan teori atribusi sebagai dasar untuk meneliti bagaimana karakteristik pribadi auditor mempengaruhi kualitas audit. Penekanan utama adalah pada atribusi internal, seperti kompetensi, objektivitas, dan etika, yang diyakini memainkan peran penting dalam menentukan kinerja dan hasil audit. Semakin tinggi kualitas atribusi internal seorang auditor, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan (Fachrunnisa, 2024).

Audit

Sebuah audit adalah proses sistematis dan tidak memihak dalam mengumpulkan dan menilai bukti terkait kegiatan ekonomi, dengan tujuan mengevaluasi kepatuhan terhadap standar yang berlaku dan mengkomunikasikan temuan kepada pemangku kepentingan. Kegiatan ini dilakukan oleh individu atau tim yang kompeten, objektif, dan bebas dari konflik kepentingan. Tujuan utama dari audit adalah untuk memastikan kepatuhan terhadap standar, regulasi, dan prosedur. Selain itu, karena audit melibatkan risiko, auditor diharuskan untuk memahami ketidakpastian potensial dan mampu membandingkan risiko yang diantisipasi dengan hasil aktual (Aprilia, 2023).

Terdapat empat tahapan dalam melakukan audit (Khoirunisa, 2019), antara lain :

1. Menyusun rencana serta mempersiapkan proses audit.
2. Melakukan evaluasi dan pengujian terhadap data yang menjadi objek audit.
3. Menyampaikan hasil audit berdasarkan temuan yang diperoleh.
4. Menindaklanjuti hasil audit sesuai dengan rekomendasi yang telah ditetapkan.

Kualitas Audit

Kualitas audit menunjukkan sejauh mana auditor mampu secara objektif dan dengan integritas mengidentifikasi dan mengungkapkan kesalahan material dalam laporan keuangan. Auditor berkualitas tinggi mampu mencegah praktik akuntansi yang menyimpang, mengidentifikasi informasi yang menyesatkan, dan menekan tindakan manipulatif dalam pelaporan keuangan melalui kompetensi, pengalaman, dan motivasi mereka (Nastiti, 2015). Melakukan audit mengharuskan auditor untuk menjaga integritas, objektivitas, dan independensi agar bertindak secara adil, jujur, dan bebas dari pengaruh pihak manapun. Untuk menghasilkan audit berkualitas tinggi, audit tersebut harus dilakukan oleh auditor yang kompeten, bertindak secara independen, dan melaksanakan tugas mereka secara profesional (Taufiqah, 2022). Kualitas audit terdiri dari kualitas aktual, yang berkaitan dengan kemampuan audit untuk mengurangi risiko kesalahan material, dan kualitas yang dipersepsikan, yaitu kepercayaan publik terhadap hasil audit. Penurunan kualitas audit dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan meningkatkan risiko manipulasi oleh manajemen (Supriyanto et al, 2022).

Kompetensi

Kompetensi adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai pribadi yang memungkinkan individu untuk melaksanakan tugas mereka secara efektif dan produktif. Dalam konteks audit, kompetensi sangat penting karena mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan dan ketidakteraturan dalam pelaporan keuangan, sehingga secara langsung menentukan kualitas audit. Kompetensi dapat dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, dan bimbingan dari rekan profesional yang lebih berpengalaman tugas (Wahyuni, 2022).

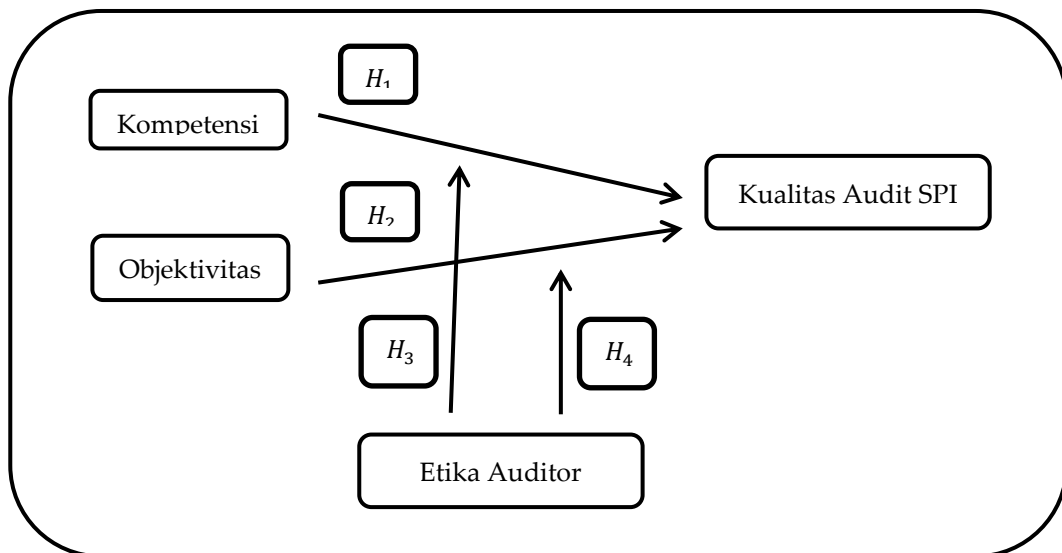
Objektivitas

Objektivitas adalah sikap netral dan adil dalam pengambilan keputusan berdasarkan fakta dan bukti, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau kepentingan orang lain. Dalam konteks audit, objektivitas mengharuskan auditor bebas dari konflik kepentingan, jujur, dan menyampaikan informasi secara transparan dan komprehensif. Prinsip ini berfungsi sebagai dasar etika profesional auditor, memastikan penilaian yang akurat dan independen terhadap semua kondisi yang diperiksa (Bimantara, 2018).

Etika Auditor

Etika adalah seperangkat nilai moral yang membedakan antara benar dan salah serta membimbing perilaku manusia sesuai dengan norma sosial. Etika memainkan peran penting dalam membentuk karakter, menjaga ketertiban, dan menciptakan harmoni dalam Masyarakat (Aprilia, 2023). Etika auditor adalah seperangkat prinsip yang membimbing perilaku profesional auditor dalam berinteraksi dengan klien, publik, dan pihak terkait lainnya. Kepatuhan terhadap kode etik dan standar audit sangat penting karena auditor memegang peran yang sangat dipercaya dan sering menghadapi potensi konflik kepentingan (Timor, 2023).

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Metodologi

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk meneliti hubungan antara kompetensi dan objektivitas terhadap kualitas audit SPI, di mana etika auditor berperan sebagai variabel moderasi. Data dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner yang didistribusikan kepada responden dari universitas negeri dan swasta di Kabupaten Jember. Lokasi dipilih berdasarkan posisi Jember sebagai kota pendidikan terbesar ketiga di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini bersifat terapan, dengan data kuantitatif yang diperoleh langsung dari responden dan dilengkapi dengan tinjauan pustaka.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari anggota Satuan Pengawasan Internal (SPI) yang bekerja di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di wilayah Kabupaten Jember. Terdapat total 11 universitas yang merupakan bagian dari populasi, yaitu Institut Teknologi dan Sains Mandala, Politeknik Negeri Jember, Politeknik Kesehatan Jember, Universitas Muhammadiyah Jember, Universitas Jember, Universitas Dr. Soebandi, Universitas PGRI Argopuro, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Universitas Terbuka, Universitas Moch. Sroedji Jember, dan Universitas Islam Jember. Jumlah total anggota SPI dalam populasi ini adalah 63 orang.

Sampel

Penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh. Semua anggota SPI yang bekerja di universitas negeri dan swasta di Kabupaten Jember dijadikan sampel.

Jenis dan Sumber Data

Studi ini menggunakan data subjek yang mencerminkan pandangan, sikap, dan pengalaman responden. Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui kuesioner yang dibagikan kepada Satuan Pengawas Internal (SPI) di universitas negeri dan swasta di Kabupaten Jember, menggunakan skala Likert sebagai alat ukur. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber seperti literatur, dokumen, dan referensi lainnya untuk mendukung proses analisis dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner tertutup yang dibagikan dalam dua jenis, yaitu versi cetak dan versi digital menggunakan Google Forms. Pertanyaan dalam kuesioner disusun berdasarkan indikator untuk setiap variabel penelitian, dan diukur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5), untuk mengukur tingkat persetujuan responden.

Hasil dan Pembahasan

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi dan objektivitas terhadap kualitas audit Satuan Pengawas Internal (SPI) di institusi pendidikan tinggi, dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Objek penelitian ini meliputi 11 universitas negeri dan swasta di Kabupaten Jember. Responden termasuk kepala SPI, sekretaris, koordinator, dan staf yang terlibat dalam kegiatan audit internal. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, baik yang dicetak maupun digital, yang dibagikan secara langsung dan daring dari 17 Juni hingga 1 Juli 2025. Metode pengambilan sampel jenuh digunakan, menargetkan 63 responden. Namun, hanya 45 kuesioner, atau sekitar 71%, yang dikembalikan, kemungkinan besar karena oleh kesibukan para responden dikarenakan rata-rata SPI juga menjabat sebagai dosen. Namun, jumlah ini memenuhi ukuran sampel minimum untuk penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2017), yaitu minimal 30 responden, sehingga data masih dapat dianalisis secara statistik.

Karakteristik Profil Responden

Penelitian ini melibatkan responden yang merupakan anggota Satuan Pengawasan Internal (SPI) yang ditugaskan di perguruan tinggi negeri dan swasta di Kabupaten Jember. Profil responden mencakup informasi tentang jenis kelamin, rentang usia, tingkat pendidikan, jabatan atau gelar akademik, dan masa kerja.

a. Deskripsi Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yang terdiri dari 60%, atau 27 orang. Sementara itu, terdapat 18 responden laki-laki, atau 40%. Persentase ini menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki dalam penelitian ini.

b. Deskripsi Profil Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan data usia, mayoritas responden berada dalam kategori usia dewasa dan produktif, terutama mereka yang berusia 35 tahun ke atas dan mereka yang berada dalam rentang usia 31–35 tahun. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kedewasaan dan pengalaman kerja yang tinggi, terutama di bidang audit internal, dan oleh karena itu diharapkan dapat memberikan jawaban yang akurat dan dapat diandalkan saat mengisi kuesioner penelitian.

c. Deskripsi Profil Responden Berdasarkan Pendidikan

Dalam hal tingkat pendidikan, sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang akademis yang tinggi, terutama lulusan Magister. Persentase tinggi responden dengan pendidikan pascasarjana menunjukkan bahwa mereka kemungkinan memiliki pengetahuan mendalam, keahlian, dan pemahaman tentang etika, kompetensi, objektivitas, dan kualitas audit. Dengan demikian, diharapkan para responden ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam menyelesaikan kuesioner penelitian ini.

d. Deskripsi Profil Responden Berdasarkan Jabatan

Berdasarkan jabatan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah anggota Satuan Pengawas Internal, yang memainkan peran teknis dalam kegiatan audit internal. Ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari individu yang terlibat langsung dalam proses pengawasan. Kehadiran responden dengan posisi kepala dan sekretaris juga memperkaya perspektif penelitian dari sudut pandang struktural dan administratif, sehingga mendukung analisis yang lebih komprehensif.

e. Deskripsi Profil Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Berdasarkan masa kerja, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengalaman yang tinggi, dengan sebagian besar telah bekerja selama lebih dari 10 tahun. Ini mencerminkan pemahaman yang kuat dan keterampilan yang terasah di bidang audit internal dan pengawasan. Pengalaman kerja luas para responden menambah nilai pada studi ini, karena kontribusi mereka dianggap lebih relevan dan kredibel dalam memberikan informasi terkait proses audit internal.

Deskripsi Responden

Berdasarkan jenis perguruan tinggi, responden dalam penelitian ini berasal dari universitas negeri dan swasta dalam persentase yang relatif sama: 48% dari universitas negeri dan 52% dari universitas swasta. Susunan ini mencerminkan pembagian yang mewakili dari institusi pendidikan tinggi di Kabupaten Jember. Partisipasi aktif auditor SPI di universitas swasta menunjukkan kepedulian terhadap pengawasan dan kualitas audit internal. Dari 63 kuesioner yang disebar, 45 responden memberikan jawaban yang lengkap dan valid, sehingga memenuhi persyaratan minimum untuk analisis regresi dan dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian secara valid.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
KOM	45	3.6	5.0	199.6	4.436	.4091
OBJ	45	3.4	5.0	180.7	4.016	.3377
KA	45	3.7	5.0	199.5	4.433	.4006
EA	45	3.7	5.0	208.8	4.640	.4245
Valid N (listwise)	45					

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini menerima respons positif dan skor tinggi dari responden. Variabel Kompetensi, Objektivitas, dan Kualitas Audit dinilai berada dalam kategori cukup baik, dengan Kompetensi mencatatkan skor rata-rata tertinggi di antara variabel independen. Meskipun Objektivitas memiliki skor rata-rata terendah, penilaiannya tetap berada di kategori tinggi. Etika Auditor, sebagai variabel moderasi, menerima peringkat tertinggi, menunjukkan

bahwa nilai-nilai etika sangat dihargai dan diterapkan secara konsisten dalam pelaksanaan audit. Secara keseluruhan, data mencerminkan persepsi positif responden terhadap pelaksanaan audit internal di pendidikan tinggi.

Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran sejauh mana suatu instrumen mengukur dengan akurat apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, pengujian validitas diterapkan pada semua item dalam kuesioner melalui analisis korelasi item-total atau analisis faktor konfirmatori (CFA). Metode yang digunakan untuk menguji validitas adalah korelasi *Pearson Product Moment*. Sebuah item dianggap valid jika nilai r yang dihitung lebih besar dari nilai r tabel. Dengan 45 responden, derajat kebebasan (df) diperoleh dari rumus $df = N - 2$, yaitu, $45 - 2 = 43$. Nilai r ditentukan berdasarkan Tabel Distribusi Nilai r *Pearson Product Moment* dengan $df = 43$ dan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (dua sisi). Berdasarkan tabel ini, nilai r adalah 0,294 (Arikunto, 2019, hlm. 213–214).

Nilai r yang dihitung dari analisis SPSS kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel. Hasil tes menunjukkan bahwa setiap item dalam kuesioner secara memadai mewakili konstruk variabel yang diukur, yaitu kompetensi, objektivitas, etika auditor, dan kualitas audit. Oleh karena itu, semua item dinyatakan valid, dan tidak ada yang perlu dihapus dari kuesioner.

2. Uji Reliabilitas

Keandalan mengacu pada tingkat konsistensi atau stabilitas hasil yang dihasilkan oleh suatu instrumen ketika digunakan berulang kali. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha, di mana nilai α lebih besar dari 0,7 dianggap memadai. Hasil keluaran SPSS menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas ambang batas ini. Ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki reliabilitas tinggi dan dapat digunakan untuk analisis statistik lebih lanjut.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Sebuah uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah residual dari model regresi mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S), yang juga diperkuat dengan analisis menggunakan Q-Q Plot. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual model regresi terdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Korelasi tinggi antara variabel independen dapat menyulitkan interpretasi koefisien regresi, karena pengaruh masing-masing variabel menjadi sulit untuk dibedakan dengan jelas.

Tes ini dilakukan dengan menilai nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan kriteria sebagai berikut: nilai toleransi di bawah 0,10 menunjukkan adanya multikolinearitas, sementara nilai VIF di atas 10 menunjukkan tingkat multikolinearitas yang tinggi.

Dalam penelitian ini, variabel kompetensi memiliki nilai toleransi sebesar 0,382 dan VIF sebesar 2,617, variabel objektivitas menunjukkan nilai toleransi sebesar 0,604 dan VIF sebesar 1,656 dan variabel etika auditor memiliki nilai toleransi sebesar 0,384 dan VIF sebesar 2,603. Karena semua nilai toleransi di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas di antara variabel independen.

Dengan demikian, setiap variabel independen memiliki kemampuan prediktifnya sendiri terhadap variabel dependen, sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan tanpa gangguan multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah ada perbedaan dalam varians residual pada berbagai tingkat variabel independen. Varians yang tidak sama ini dapat mengakibatkan model regresi yang tidak efisien dan menghasilkan estimasi yang tidak akurat. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser, yang melibatkan regresi nilai absolut dari residual terhadap variabel independen. Kriteria penilaian adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05, tidak ada indikasi heteroskedastisitas. Namun, jika nilai signifikansi (p-value) kurang dari 0,05, ada indikasi heteroskedastisitas.

Nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh untuk setiap variabel adalah sebagai berikut: Kompetensi pada 0,108, Objektivitas pada 0,703, dan Etika Auditor pada 0,030. Nilai signifikansi untuk variabel Kompetensi dan Objektivitas berada di atas ambang batas 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai residual absolut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas yang disebabkan oleh variabel Kompetensi atau Objektivitas.

Sementara itu, variabel Etika Auditor menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,030 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh signifikan terhadap residu absolut. Ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas dalam model, terutama karena Etika Auditor sebagai variabel moderasi. Namun, karena nilai signifikansi masih mendekati 0,05 dan terjadi hanya pada satu variabel, kondisi ini dapat dikategorikan sebagai heteroskedastisitas ringan. Mengingat bahwa asumsi klasik lainnya telah terpenuhi dan jumlah sampel yang digunakan cukup ($n = 45$), model regresi masih cocok untuk analisis lebih lanjut (Ghozali, 2018).

Analisis Korelasi

Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hubungan linear antar variabel penelitian, baik antara variabel independen, moderasi, maupun dependen. Korelasi juga digunakan untuk mendeteksi kemungkinan multikolinearitas awal sebelum dilanjutkan ke tahap analisis regresi (Ghozali, 2018). Uji korelasi menggunakan metode *Pearson Product Moment* karena data berskala interval dan berdistribusi normal (Santoso, 2017).

Berdasarkan hasil analisis korelasi, ditemukan bahwa variabel Kompetensi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan Kualitas Audit, dengan koefisien korelasi sebesar 0,735 dan nilai signifikansi di bawah 0,05 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi auditor, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Variabel Kompetensi terbukti memiliki hubungan positif dan signifikan dengan Kualitas Audit, dengan koefisien korelasi sebesar 0,735 dan nilai signifikansi di bawah 0,05. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Objektivitas juga menunjukkan korelasi positif dan signifikan dengan kualitas audit, dengan nilai korelasi sebesar 0,606, yang menunjukkan bahwa objektivitas auditor berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit. Selain itu, variabel Etika Auditor juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kualitas audit, yang menunjukkan bahwa auditor yang menjunjung tinggi etika memiliki potensi untuk menghasilkan audit berkualitas lebih tinggi. Nilai korelasi antara variabel independen (Kompetensi dan Objektivitas), serta antara variabel independen dan variabel moderator (Etika Auditor), semuanya berada di bawah ambang batas 0,80. Ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas tinggi, sehingga semua variabel cocok untuk dimasukkan kedalam model regresi moderasi (Ghozali, 2018). Oleh karena itu, temuan analisis korelasi ini mendukung kesesuaian variabel-variabel tersebut untuk analisis lebih lanjut pada tahap uji regresi moderasi.

Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis-MRA*)

1. Uji Pengaruh Langsung

Uji pengaruh langsung dilakukan untuk menentukan sejauh mana variabel independen (Kompetensi dan Objektivitas) secara langsung mempengaruhi variabel dependen (Kualitas Audit). Analisis ini dilakukan menggunakan rumus atau persamaan berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_i + \varepsilon \tag{1}$$

Tabel 2. Hasil Analisis Persamaan (1)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	6.415	4.553		1.409	.166
KOM	.505	.108	.579	4.678	.000
OBJ	.308	.145	.262	2.116	.040

Merujuk pada Tabel 2, nilai signifikansi untuk variabel Kompetensi adalah 0.000 dan untuk Objektivitas adalah 0.040, keduanya berada di bawah ambang batas 0.05. Ini menunjukkan bahwa baik Kompetensi maupun Objektivitas memiliki pengaruh langsung terhadap variabel Kualitas Audit. Dengan demikian, persamaan berikut dapat dirumuskan:

$$KA = 6,415 + 0,505KOM \tag{1.1}$$

$$KA = 6,415 + 0,308OBJ \tag{1.2}$$

Keterangan :

KA = Kualitas Audit

KOM = Kompetensi

OBJ = Objektivitas

Hasil uji pengaruh langsung (uji-t) menunjukkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, seperti yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (kurang dari 0,05). Demikian pula, variabel objektivitas juga memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai signifikansi sebesar 0,040 (masih di bawah ambang batas 0,05).

2. Uji Pengaruh Moderasi

Pengujian moderasi bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel moderasi dan interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi mempengaruhi variabel dependen. Analisis ini dilakukan menggunakan dua persamaan berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_i + \beta_2 M_i + \varepsilon \tag{2}$$

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_i + \beta_2 M_i + \beta_3 X_i * M_i + \varepsilon \tag{3}$$

Tabel 3. Hasil Analisis Persamaan (2)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	7.526	4.010		1.877	.068
KOM	.356	.133	.408	2.677	.011
EA	.399	.144	.421	2.762	.008

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	6.235	4.572		1.364	.180
OBJ	.294	.147	.250	1.993	.053
EA	.554	.119	.586	4.668	.000

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi untuk variabel Kompetensi adalah 0,011, dan untuk variabel Etika Auditor, nilainya adalah 0,008 dan 0,000. Semua nilai ini berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa Kompetensi Auditor dan Etika Auditor memiliki pengaruh langsung terhadap variabel dependen, Kualitas Audit.

Sementara itu, variabel Objektivitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,053, sedikit melebihi batas signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa Objektivitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Berdasarkan hasil ini, persamaan berikut dapat dirumuskan:

$$KA = 7,526 + 0,356KOM + 0,399EA \quad (2.1)$$

$$KA = 6,235 + 0,294OBJ + 0,554EA \quad (2.2)$$

Tabel 4. Hasil Analisis Persamaan (3)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	59.335	42.644		1.391	.172
KOM	-.918	1.052	-1.052	-.872	.388
EA	-.822	1.011	-.869	-.814	.421
INTERAKSI KOM x EA	.030	.024	2.594	1.220	.229

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	67.476	53.198		1.268	.212
OBJ	-1.518	1.575	-1.293	-.964	.341
EA	-.863	1.232	-.912	-.700	.488
INTERAKSI OBJ x EA	.042	.036	2.728	1.155	.255

Merujuk pada Tabel 4 di atas, semua nilai signifikansi untuk variabel independen (Kompetensi dan Objektivitas), variabel moderasi (Etika Auditor), dan variabel interaksi lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil analisis dalam persamaan dan tabel, variabel interaksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, Kualitas Audit. Berdasarkan temuan-temuan ini, persamaan berikut dirumuskan:

$$KA = 59,335 - 0,918KOM - 0,822EA + 0,030KEA \quad (3.1)$$

$$KA = 67,476 - 1,518OBJ - 0,863EA + 0,042OEA \quad (3.1)$$

Hasil analisis uji pengaruh langsung dan uji pengaruh moderasi didapatkan tiga jenis persamaan dari tiga jenis tabel. Hasil analisis persamaan (1) dan (2) berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3 menandakan signifikan. Sedangkan hasil analisis persamaan (3) berdasarkan Tabel 4 didapatkan hasil tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Etika Auditor bertindak sebagai variabel kuasi-moderasi. Kuasi-moderasi adalah kondisi di mana variabel moderasi memiliki pengaruh langsung terhadap variabel dependen, tetapi interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi tidak menunjukkan pengaruh terhadap variabel dependen. Peneliti menggunakan metode kuasi moderasi dikarenakan variabel kuasi moderasi membantu untuk memahami bagaimana variabel independen dan dependen saling mempengaruhi, serta bagaimana variabel moderasi (yang juga menjadi independen) turut berperan dalam hubungan tersebut.

3. Uji Koefisien Determinasi (Uji R²/Adjusted R²)

Uji determinasi dilakukan untuk menilai sejauh mana variabel independen dalam model regresi mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen, yaitu kualitas audit. Berdasarkan hasil output, diperoleh nilai R² sebesar 0,647, yang berarti bahwa 64,7% variasi dalam kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi auditor, objektivitas, dan etika secara bersama-sama. Adapun sisanya, yaitu 35,3%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berada di luar model dan tidak dianalisis dalam penelitian ini. Selain itu, nilai Adjusted R² sebesar 0,601 menunjukkan bahwa model regresi tetap memiliki daya prediksi yang baik, meskipun telah disesuaikan dengan jumlah variabel bebas dan ukuran sampel yang digunakan.

4. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji-F bertujuan untuk memeriksa apakah semua variabel independen dalam model memiliki pengaruh simultan yang signifikan terhadap variabel dependen. Nilai F yang dihitung adalah 14,266 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Dengan kata lain, variabel kompetensi auditor, objektivitas, dan etika secara bersama-sama mempengaruhi kualitas audit. Oleh karena itu, model regresi ini dianggap cocok untuk digunakan dalam pengujian hipotesis lebih lanjut.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengaruh Kompetensi yang dimiliki oleh SPI terhadap Kualitas Audit di PTN dan PTS se-Kabupaten Jember

Kompetensi adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai pribadi yang memungkinkan individu untuk melaksanakan tugas mereka secara efektif dan produktif. Dalam konteks audit, kompetensi sangat penting karena mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan dan ketidakteraturan dalam pelaporan keuangan, sehingga secara langsung menentukan kualitas audit. Kompetensi dapat dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, dan bimbingan dari rekan profesional yang lebih berpengalaman tugas (Wahyuni, 2022). Temuan ini sejalan dengan teori atribusi oleh Heider (1958) mendukung kompetensi untuk mempengaruhi kualitas audit karena teori atribusi menjelaskan perilaku yang dapat menentukan faktor-faktor dalam diri seseorang, salah satunya yaitu kompetensi yang merupakan faktor internal termasuk dalam kepribadian yang dapat menentukan perilaku seorang auditor. Teori atribusi beranggapan bahwa auditor dengan tingkat pengetahuan yang luas akan memiliki kompetensi tinggi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat kompetensi auditor, maka semakin baik pula hasil dari proses pemeriksaannya (Septiana, 2021).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Suryani & Pertiwi (2020) bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Indonesia. Dewi dan Sujana (2014) menunjukkan bahwa kompetensi menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas audit laporan keuangan. Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit karena kompetensi mencakup

kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai pribadi yang menjadi dasar bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya secara efektif dan profesional. Dalam konteks audit, auditor yang memiliki kompetensi tinggi mampu mengidentifikasi dan menganalisis penipuan maupun ketidakteraturan dalam laporan keuangan dengan lebih akurat, sehingga hasil audit menjadi lebih andal dan berkualitas. Kompetensi ini tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, serta bimbingan dari auditor yang lebih senior. Sejalan dengan teori atribusi yang dikemukakan oleh Heider (1958) dan diperkuat oleh Hutasoit (2021), kompetensi dipandang sebagai faktor internal yang melekat dalam diri individu dan memengaruhi perilakunya, termasuk dalam menjalankan proses audit. Auditor yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam cenderung memiliki tingkat kompetensi yang tinggi, yang pada akhirnya mendorong terciptanya audit yang efisien, efektif, serta berintegritas tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kompetensi auditor, semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

2. Pengaruh Objektivitas yang dimiliki oleh SPI terhadap Kualitas Audit di PTN dan PTS se-Kabupaten Jember

Objektivitas adalah sikap netral dan adil dalam pengambilan keputusan berdasarkan fakta dan bukti, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau kepentingan orang lain. Dalam konteks audit, objektivitas mengharuskan auditor bebas dari konflik kepentingan, jujur, dan menyampaikan informasi secara transparan dan komprehensif. Prinsip ini berfungsi sebagai dasar etika profesional auditor, memastikan penilaian yang akurat dan independen terhadap semua kondisi yang diperiksa (Bimantara, 2018).

Temuan ini sejalan dengan teori atribusi oleh Heider (1958) yang mendukung objektivitas untuk mempengaruhi kualitas audit karena teori atribusi menjelaskan perilaku yang dapat menentukan faktor-faktor dalam diri seseorang, salah satunya yaitu objektivitas yang merupakan faktor internal termasuk dalam kepribadian yang dapat menentukan perilaku seorang auditor. Ketika auditor mampu menjaga sikap objektif, mereka dapat menjalankan tugas secara adil dan tidak terpengaruh oleh tekanan atau permintaan dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap hasil audit. Objektivitas yang tinggi pada auditor biasanya berdampak positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Sebaliknya, jika objektivitas menurun, maka kualitas dan kinerja hasil audit juga cenderung ikut menurun (Asrilia et al., 2022).

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Simanjuntak & Rosdini (2018) yang menyatakan bahwa auditor yang memiliki tingkat objektivitas tinggi cenderung menghasilkan audit berkualitas. Penelitian oleh Putri & Agustina (2016) juga menemukan bahwa objektivitas menjadi faktor penting dalam menghasilkan opini audit yang akurat dan tidak bias. Artinya, semakin objektif auditor dalam mengevaluasi bukti audit, maka semakin tinggi pula integritas hasil audit.

Objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit karena objektivitas mencerminkan sikap netral, adil, dan bebas dari pengaruh kepentingan pribadi maupun tekanan eksternal dalam proses pengambilan keputusan. Dalam praktik audit, objektivitas menjadi

landasan utama bagi auditor untuk melakukan penilaian secara jujur dan independen atas kondisi yang diperiksa, sehingga dapat menghasilkan informasi yang transparan dan dapat dipercaya. Teori atribusi yang dikemukakan oleh Heider (1958) mendukung pandangan ini, di mana objektivitas dipandang sebagai faktor internal dalam diri auditor yang memengaruhi perilakunya dalam melaksanakan tugas. Auditor yang objektif akan mampu mengevaluasi bukti audit secara menyeluruh tanpa bias, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas hasil audit. Sebaliknya, kurangnya objektivitas dapat menyebabkan distorsi dalam penilaian, menurunkan akurasi, dan melemahkan integritas audit. Hal ini juga diperkuat oleh temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat objektivitas tinggi cenderung menghasilkan audit yang berkualitas dan berintegritas tinggi. Oleh karena itu, objektivitas merupakan komponen penting yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit.

3. Pengaruh Etika yang dimiliki oleh SPI sebagai Variabel Moderasi terhadap Kompetensi yang mempengaruhi Kualitas Audit di PTN dan PTS se-Kabupaten Jember

Etika adalah seperangkat nilai moral yang membedakan antara benar dan salah serta membimbing perilaku manusia sesuai dengan norma sosial. Etika memainkan peran penting dalam membentuk karakter, menjaga ketertiban, dan menciptakan harmoni dalam Masyarakat (Aprilia, 2023). Etika auditor adalah seperangkat prinsip yang membimbing perilaku profesional auditor dalam berinteraksi dengan klien, publik, dan pihak terkait lainnya. Kepatuhan terhadap kode etik dan standar audit sangat penting karena auditor memegang peran yang sangat dipercaya dan sering menghadapi potensi konflik kepentingan (Timor, 2023).

Temuan ini sejalan dengan teori atribusi oleh Heider (1958) yang mendukung etika auditor untuk mempengaruhi kompetensi terhadap kualitas audit karena teori atribusi menjelaskan perilaku yang dapat menentukan faktor-faktor dalam diri seseorang, salah satunya yaitu etika auditor yang merupakan faktor internal termasuk dalam kepribadian yang dapat menentukan perilaku seorang auditor. Ketika auditor menjunjung tinggi etika yang sesuai dengan standar yang berlaku, maka kompetensinya akan berkembang, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kualitas audit. Hal ini terjadi karena etika auditor memiliki pengaruh langsung dalam hubungan dengan klien (Septiana, 2021).

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian oleh Arens et al. (2017) yang menjelaskan bahwa sikap etis memperkuat pemanfaatan kompetensi dalam audit. Namun, Hasil ini tidak sejalan dengan temuan Mariani & Aditya (2021) yang menemukan bahwa etika auditor tidak selalu memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kinerja auditor karena standar profesi sudah cukup menekankan kompetensi sebagai syarat mutlak. Mungkin juga etika dianggap sebagai standar umum, sehingga tidak cukup menjadi pembeda ketika kompetensi sudah tinggi.

Etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit karena etika merupakan pedoman moral yang membimbing perilaku profesional auditor dalam menjalankan tugasnya dengan integritas, tanggung jawab, dan kejujuran. Etika auditor, yang meliputi kepatuhan terhadap kode etik dan standar profesi, menjadi faktor internal dalam diri auditor yang memengaruhi cara mereka bersikap dan bertindak, sebagaimana dijelaskan dalam teori atribusi oleh Heider (1958). Ketika auditor menjunjung tinggi nilai-nilai etika, mereka cenderung menunjukkan perilaku yang lebih profesional dan bertanggung jawab, yang secara tidak langsung memperkuat pemanfaatan kompetensi dalam proses audit. Dengan sikap etis, auditor dapat menghindari konflik kepentingan, menjaga independensi, serta menjaga hubungan yang sehat dengan klien dan pihak terkait, sehingga kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih objektif dan dapat dipercaya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sikap etis memperkuat pelaksanaan kompetensi auditor secara maksimal. Meski demikian, terdapat juga pandangan yang menyatakan bahwa dalam beberapa kasus, etika auditor tidak selalu menjadi faktor pembeda, terutama ketika standar kompetensi telah terpenuhi secara maksimal. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa etika tetap memainkan peran penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas audit karena etika memperkuat integritas, profesionalisme, dan akuntabilitas auditor dalam menjalankan pekerjaannya. Secara umum dapat disimpulkan bahwa variabel etika auditor memperkuat antara variabel kompetensi terhadap kualitas audit. Bentuk moderasi etika auditor adalah kuasi moderasi. Peneliti menggunakan metode kuasi moderasi dikarenakan variabel kuasi moderasi membantu untuk memahami bagaimana variabel independen dan dependen saling mempengaruhi, serta bagaimana variabel moderasi (yang juga menjadi independen) turut berperan dalam hubungan tersebut.

4. Pengaruh Etika yang dimiliki oleh SPI sebagai Variabel Moderasi terhadap Objektivitas yang mempengaruhi Kualitas Audit di PTN dan PTS se-Kabupaten Jember

Etika adalah seperangkat nilai moral yang membedakan antara benar dan salah serta membimbing perilaku manusia sesuai dengan norma sosial. Etika memainkan peran penting dalam membentuk karakter, menjaga ketertiban, dan menciptakan harmoni dalam Masyarakat (Aprilia, 2023). Etika auditor adalah seperangkat prinsip yang membimbing perilaku profesional auditor dalam berinteraksi dengan klien, publik, dan pihak terkait lainnya. Kepatuhan terhadap kode etik dan standar audit sangat penting karena auditor memegang peran yang sangat dipercaya dan sering menghadapi potensi konflik kepentingan (Timor, 2023).

Temuan ini sejalan dengan teori atribusi oleh Heider (1958) yang mendukung etika auditor untuk mempengaruhi objektivitas terhadap kualitas audit karena teori atribusi menjelaskan perilaku yang dapat menentukan faktor-faktor dalam diri seseorang, salah satunya yaitu etika auditor yang merupakan faktor internal termasuk dalam kepribadian yang dapat menentukan perilaku seorang auditor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Giyatri, (2024) didapatkan hasil empiris menyimpulkan bahwa seksi 120 dalam Kode Etik Akuntan Profesional menegaskan objektivitas menuntut setiap akuntan profesional untuk menjaga penilaian mereka agar bebas dari bias, konflik kepentingan, serta tekanan tidak pantas dari pihak mana pun yang bisa memengaruhi keputusan profesional atau bisnis. Konflik kepentingan dapat menjadi sumber ancaman serius terhadap sikap objektif serta berpotensi melanggar prinsip-prinsip etika lainnya. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zidan (2024) mengungkapkan bahwa etika profesi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap etika profesi oleh auditor tidak selalu menjamin tingginya kualitas audit yang dilakukan. Meskipun demikian, auditor tetap diwajibkan untuk mematuhi standar etika yang berlaku, karena penerapan etika profesi dapat mencegah terjadinya kecurangan dalam proses pemeriksaan dan pengolahan informasi audit.

Etika auditor memperkuat pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit karena etika berperan sebagai landasan moral yang membimbing auditor untuk bersikap jujur, adil, dan profesional dalam setiap pengambilan keputusan. Dalam teori atribusi oleh Heider (1958), etika dipandang sebagai faktor internal dalam diri individu yang memengaruhi perilakunya, termasuk dalam menjaga objektivitas saat menghadapi tekanan atau potensi konflik kepentingan. Auditor yang menjunjung tinggi etika profesi cenderung lebih mampu mempertahankan sikap objektif, karena mereka memiliki komitmen kuat terhadap prinsip-prinsip moral dan standar profesional yang mengharuskan mereka bebas dari bias, konflik kepentingan, dan pengaruh eksternal yang tidak pantas. Hal ini sejalan dengan Kode Etik Akuntan Profesional (seksi 120), yang secara eksplisit menekankan pentingnya menjaga objektivitas dalam setiap kondisi audit. Oleh karena itu, ketika auditor memiliki integritas etika yang tinggi, mereka tidak hanya mampu menilai secara netral, tetapi juga konsisten dalam menerapkan prinsip objektivitas, sehingga hasil audit menjadi lebih berkualitas. Meskipun terdapat temuan yang menyatakan bahwa etika tidak selalu berpengaruh langsung terhadap kualitas audit, namun secara tidak langsung, etika tetap berperan sebagai penguat atau moderator dalam hubungan antara objektivitas dan kualitas audit. Penerapan etika profesi membantu auditor tetap berada dalam jalur yang benar, menghindari penyimpangan, dan memperkuat pelaksanaan objektivitas, yang pada akhirnya meningkatkan kredibilitas dan integritas hasil audit. Bentuk moderasi etika auditor adalah kuasi moderasi. Peneliti menggunakan metode kuasi moderasi dikarenakan variabel kuasi moderasi membantu untuk memahami bagaimana variabel independen dan dependen saling mempengaruhi, serta bagaimana variabel moderasi (yang juga menjadi independen) turut berperan dalam hubungan tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari 45 responden, termasuk auditor SPI di universitas negeri dan swasta di Kabupaten Jember, kesimpulan berikut dapat ditarik:

1. Kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi auditor SPI berkontribusi pada peningkatan kualitas audit. Kompetensi ini mencakup keterampilan teknis, pengalaman profesional, dan pemahaman yang memadai tentang standar audit yang berlaku.
2. Objektivitas juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan analisis, tingkat objektivitas auditor secara signifikan mempengaruhi kualitas audit. Auditor yang mampu menjaga independensi dan bebas dari pengaruh eksternal serta konflik kepentingan cenderung menghasilkan audit yang lebih akurat dan dapat diandalkan.
3. Etika auditor bertindak sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara kompetensi dan objektivitas terhadap kualitas audit, dengan efek kuasi-moderasi. Berdasarkan hasil Analisis Regresi Terpadu (MRA), interaksi antara etika auditor, kompetensi, dan objektivitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Namun, variabel etika auditor individu, bersama dengan kompetensi dan objektivitas, terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini menunjukkan bahwa etika auditor memiliki potensi untuk memperkuat pengaruh langsung kompetensi dan objektivitas terhadap hasil audit yang dilakukan.

Saran

Disarankan agar departemen SPI di perguruan tinggi terus mengembangkan kompetensi dan objektivitas auditor, mengingat kedua aspek tersebut telah terbukti secara signifikan mempengaruhi kualitas audit. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar jumlah responden ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang lebih representatif dan memperkuat validitas eksternal. Penggunaan teknik sampling yang lebih terkontrol, seperti *stratified random sampling*, juga dapat membantu memperluas cakupan responden, misalnya dengan melibatkan auditor dari berbagai daerah, baik secara regional maupun nasional.

Selain itu, pengukuran etika auditor harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih objektif, misalnya melalui penilaian dari atasan langsung atau rekan kerja, untuk meminimalkan bias persepsi pribadi. Jika ukuran sampel memadai, juga disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan metode analisis yang lebih kompleks seperti *Structural Equation Modeling* (SEM) atau *Partial Least Squares SEM* (PLS-SEM). Penelitian mendatang juga dapat memperkaya model dengan menambahkan variabel lain sebagai moderator atau mediator, seperti independensi, tekanan kerja, atau kepatuhan terhadap standar audit, yang mungkin memiliki pengaruh lebih kuat dalam konteks audit internal oleh SPI.

Daftar Pustaka

- Al-Wadai, T.M. (2025). Exploring The Role of Internal Audit Characteristics and Report on Quality in Shaping External Auditors' Reliance: Evidence From Saudi Arabia. *International Journal of Accounting and Economics Studies*, 12(2), 270-281, ISSN 2309-4508, <https://doi.org/10.14419/cz5m5j85>
- Aprilia, A. (2023). Pengaruh Kompetensi Dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit Satuan Pengawasan Internal Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada SPI PTKIN BLU di Wilayah Jawa, Sumatera dan Sulawesi). In *Sustainability* (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Asmawanti. (2019). Peran Satuan Pengawasan Intern Dan Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Pencapaian Good University Governance Pada Perguruan Tinggi Di Kota Bengkulu. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 101–118. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.7.2.101-118>
- Baatwah, S.R. (2025). Investigating the role of interchangeable auditor positions: does swapping hats impact audit quality?. *Managerial Auditing Journal*, 40(5), 520-550, ISSN 0268-6902, <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2024-4332>
- Bimantara. (2018). Pengaruh Independensi, Objektivitas dan Pengalaman Pemeriksa terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi STIESIA Surabaya*, 7(5), 1–18.
- Chafai, A. (2025). The nonlinear relationship between corporate social responsibility disclosure and Islamic bank efficiency in GCC countries: the moderating role of audit quality. *Cogent Economics and Finance*, 13(1), ISSN 2332-2039, <https://doi.org/10.1080/23322039.2025.2499011>
- Hashed, A.A. (2025). The Role of Governance Audit Mechanisms on Environmental Sustainability and Emissions in Saudi Arabia Under ESG Regulations. *Sustainability Switzerland*, 17(9), ISSN 2071-1050, <https://doi.org/10.3390/su17094020>
- Khoirunisa, R. (2019). the Effect of Audit on Quality on Financial Statements Pengaruh Audit Terhadap Kualitas Pada Laporan Keuangan. *Research In Accounting Journal*, 2(3), 394–402. <http://journal.yrpiaku.com/index.php/raj>
- Manoel, A.A.S. (2025). Audit quality and the market value of cash: the role played by the Big 4 auditor in Latin America. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, ISSN 0924-865X, <https://doi.org/10.1007/s11156-025-01409-1>
- Minanurohman, A. (2025). Unravelling the relationship between CEO succession origin and audit fees: the moderating role of educational reputation. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 15(3), 695-717, ISSN 2042-1168, <https://doi.org/10.1108/JAEE-05-2024-0217>

- Nastiti, A. S. (2015). Audit Quality and Earnings Management In Indonesian Initial Public Offerings. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(5), 223–229. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n5s5p223>
- Nastiti, A. S. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Dalam Memilih Program Studi Akuntansi Di Universitas Muhammadiyah Jember(Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember Tahun (Issue 2016). Universitas Muhammadiyah Jember.
- Nazarwin (2025). Enhancing Audit Quality: Key Factors and the Role of Rewards in Government Internal Audits at the Financial Audit Agency of North Sumatra. *Journal of Ecohumanism*, 4(1), 792-806, ISSN 2752-6798, <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.5873>
- Suci, B. M., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Integritas, Kompetensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Efektivitas Audit Internal. *Jurnal Economina*, 2(7), 1767–1776. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i7.672>
- Supriyanto, S., Pina, P., Christian, C., & Silvana, V. (2022). Menganalisis Indikator Kualitas Audit Pada Perusahaan Audit Di Indonesia. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1), 199–210. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.520>
- Taufiqah. (2022). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(1), 112–124. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i1.189>
- Timor. (2023). Pengaruh Etika Profesi dan Independensi Auditor Terhadap Kinerja Auditor dengan Profesionalisme sebagai Variabel Intervening. *Owner*, 7(3), 2217–2224. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1584>
- Wahyuni. (2022). Pengaruh Etika Profesi Akuntan Publik Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 903–912. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i4.458>
- Xin, J. (2024). The Impact of Enterprise Digital Transformation on Audit Fees—An Intermediary Role Based on Information Asymmetry. *Sustainability Switzerland*, 16(22), ISSN 2071-1050, <https://doi.org/10.3390/su16229970>
- Zouari-Hadiji, R. (2025). Audit and financial communication quality: the moderating role of internal governance mechanisms. *Euromed Journal of Business*, ISSN 1450-2194, <https://doi.org/10.1108/EMJB-09-2024-0238>